

**HUBUNGAN KEBIASAAN KONSUMSI MAKANAN DILUAR RUMAH DENGAN KEJADIAN DEMAM
TIFOID PADA ANAK DI RUANG REKONFU ANAK RS BHAYANGKARA SETUKPA POLRI
KOTA SUKABUMI
TAHUN 2019**

RENI ANGGRAENI

ABSTRAK

Latar Belakang : Demam tifoid dapat ditularkan dari satu orang ke orang lain. usia yang rentan menderita demam tifoid adalah anak pada usia 5 tahun ke atas. Pada usia tersebut, anak sudah mulai masuk sekolah dan mengenal jajanan di luar rumah. Makanan atau jajanan yang kurang bersih dapat mengandung kuman *Salmonella typhii* dan masuk ke tubuh anak jika termakan. Berdasarkan tinjauan secara epidemiologis, penyebaran penyakit berbasis lingkungan dikalangan anak di Indonesia tergolong sangat tinggi. Berbagai macam penyakit infeksi bakteri yang ada di wilayah Indonesia menjadi permasalahan terbesar yang diderita oleh masyarakat terutama penyakit demam tifoid.

Tujuan : Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan kebiasaan konsumsi makanan diluar rumah dengan kejadian demam tifoid pada anak di ruang rekonfu anak Rs Bhayangkara Setukpa Polri Kota Sukabumi tahun 2019. Jenis penelitian ini menggunakan metode *deskriptif analitik*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang anaknya dirawat di ruang rekonfu anak RS Bhayangkara Setukpa Polri Kota Sukabumi pada tanggal 1 – 18 Mei 2019 sebanyak 47 orang responden. Penelitian ini menggunakan teknik sampling yaitu purposive sampling dengan jumlah sampel 30 responden. Teknik pengumpulan data variabel independen menggunakan kuesioner dan variabel dependen menggunakan data rekam medik. Analisa data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan excel.

Hasil : Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang anak tidak mempunyai kebiasaan konsumsi makanan diluar rumah sebanyak 16 (53,3%), Kejadian yang tidak terdiagnosa demam tifoid sebanyak 17(56,7%) . Hasil analisa *chi-square* didapatkan hasil *p-value* 0,004.

Kesimpulan : Ada hubungan kebiasaan konsumsi makanan diluar rumah dengan kejadian demam tifoid pada anak di ruang rekonfu anak RS Bhayangkara Setukpa Polri Kota Sukabumi tahun 2019.

Saran : Diharapkan seluruh ibu yang anaknya di rawat diruang rekonfu anak lebih aktif dalam mencari ilmu terutama tentang bahayanya konsumsi makanan diluar rumah dan tentang penyebab demam tifoid lainnya.

Kata kunci : Demam tifoid, Kebiasaan konsumsi makanan diluar rumah
Daftar Pustaka : 38 (2009-2018)
Website : 7

A. PENDAHULUAN

Demam tifoid dapat ditularkan dari satu orang ke orang lain. Demam tifoid menular melalui kotoran (*fecal-oral*) dan sangat erat kaitannya dengan higienitas seseorang. Adapun kelompok usia yang rentan menderita penyakit demam tifoid adalah anak pada kelompok usia 5 tahun ke atas. Pada usia tersebut, anak sudah mulai masuk sekolah dan mengenal jajanan di luar rumah. Makanan atau jajanan yang kurang bersih dapat mengandung kuman *Salmonella typhii* dan masuk ke tubuh anak jika termakan. (Darmawan, 2016).

Di dunia angka kejadian demam tifoid cukup besar, menurut data WHO memperkirakan angka kejadian demam tifoid di seluruh dunia sekitar 17 juta jiwa per tahun, angka kematian akibat demam tifoid mencapai 600.000 dan 70% nya terjadi di Asia. Di negara Indonesia sendiri, , angka penderita demam tifoid di Indonesia mencapai 81,3% per 100.000 (DepKes, 2013). Sampai saat ini penyakit demam tifoid masih merupakan masalah kesehatan di negara-negara tropis termasuk Indonesia. (Artanti, 2013).

Berdasarkan tinjauan secara epidemiologis, penyebaran penyakit berbasis lingkungan dikalangan anak di Indonesia tergolong sangat tinggi. Lingkungan yang buruk akan meningkatkan potensi penyebaran penyakit menular (Muzakir dan Nani). Di Indonesia angka kejadian kasus Demam Tifoid diperkirakan rata-rata 900.000 kasus pertahun dengan lebih dari 20.000 kematian. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2009 jumlah kejadian demam tifoid dan paratifoid di Rumah Sakit adalah 80.850 kasus pada penderita rawat inap dan 1.013 diantaranya meninggal dunia dan pada tahun 2010 penderita demam tifoid dan paratifoid sebanyak 41.081 kasus pada penderita rawat inap dan jumlah pasien meninggal dunia sebanyak 276 jiwa. (Rachman, 2017).

Berbagai macam penyakit infeksi bakteri yang ada di wilayah Indonesia menjadi permasalahan terbesar yang diderita oleh masyarakat terutama penyakit demam tifoid. Permasalahan penyakit ini juga dirasakan oleh masyarakat di Jawa Barat, berdasarkan penelitian Cyrus H. Simanjuntak di provinsi Jawa Barat pada tahun 2009, Insiden demam tifoid bervariasi di tiap daerah dan biasanya terkait dengan sanitasi lingkungan; di daerah Jawa Barat, terdapat 157 kasus per 100.000 penduduk sedangkan di daerah urban ditemukan 760 - 810 per 100.000 penduduk. (Apriadi, 2018).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Sukabumi tahun 2018, demam tifoid berada pada urutan ke 3 dari 10 penyakit terbesar di Kota Sukabumi pada tahun 2018, total kejadian demam tifoid pada tahun 2018 sebanyak 5.656 kasus pada semua usia. Sedangkan kasus demam tifoid pada anak usia 1 - 14 tahun sebanyak 1.498 kasus yang terdiri dari 750 atau dengan persentase sebesar 50,1% pada laki – laki dan 748 atau dengan persentase sebesar 49,9% pada perempuan. (Dinas Kesehatan Kota Sukabumi tahun 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh ulfa dan handayani (2018) tentang kejadian demam tifoid di wilayah kerja Puskesmas Pagiyanten Kota Tegal Jawa Tengah, diketahui bahwa hasil analisis bivariat antara kebiasaan makan di luar rumah dengan kejadian demam tifoid menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan makan di luar rumah dengan kejadian demam tifoid di Puskesmas Pagiyanten Kabupaten Tegal ($p\text{-value} = 0,001$; $OR = 5,39$; $95\%CI = 1,97-14,74$), hasil penelitiannya juga didapatkan

bahwa sebagian besar responden kasus mempunyai umur berisiko (≤ 30 tahun) sebanyak 37 orang atau 86% dan responden kasus yang mempunyai umur tidak berisiko (> 30 tahun) sebanyak 6 orang atau 14%.

Menurut hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Seran, Henri dan Vandry (2015), di wilayah kerja Puskesmas Tumaratas Kabupaten Minahasa Sulawesi Utara ($p\text{-value} = 0,031$), menyatakan bahwa kebiasaan makan di luar rumah dengan kejadian demam tifoid dengan OR 5,00. Artinya, responden yang mempunyai kebiasaan makan di luar rumah ≥ 3 kali dalam seminggu mempunyai risiko 5,00 kali lebih besar terkena demam tifoid dari responden yang tidak memiliki kebiasaan makan di luar rumah ≥ 3 kali dalam seminggu.

Selama masa pertumbuhan, terkadang anak mengalami sakit sehingga perlu dirawat di rumah sakit. Hal tersebut disebabkan oleh daya tahan tubuh anak yang belum matur dan rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga anak mudah terkena penyakit dan rentan mengalami cedera (Wong, 2009).

Faktor – faktor yang mempengaruhi penyakit menular salah satunya adalah sanitasi lingkungan setempat, akibatnya akan terjadi infeksi, seperti demam berdarah dengue, diare, cacingan dan demam tifoid serta berbagai dampak negatif akibat buruknya sanitasi dan keamanan pangan, masih banyak ditemui dalam kehidupan sehari – hari, bila makanan dan minuman tersebut dikonsumsi oleh orang sehat terutama anak sekolah yang kebiasaan konsumsi makanan diluar rumah maka rawan tertular penyakit infeksi demam tifoid, infeksi demam tifoid juga dapat tertular melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi oleh bakteri (Muzakir & Nani, 2014). Salah satu penyakit menular yaitu demam tifoid, anak yang menderita demam tifoid umumnya memiliki gejala demam lebih dari 1 minggu. Selain itu, keluhan yang dominan dialami oleh anak adalah keluhan pada saluran cerna, seperti mual, muntah, mencret, atau pada anak yang lebih besar terkadang sembelit/susah buang air besar. (Darmawan, 2016).

Berdasarkan data yang diperoleh dari rekam medik Rs Bhayangkara Setukpa Polri Kota Sukabumi, diketahui bahwa demam tifoid dan paratifoid di Rs Bhayangkara Setukpa Polri Kota Sukabumi pada bulan Januari dan Februari tahun 2019 penyakit demam tifoid dan paratifoid meningkat dari 166 kasus menjadi 270 kasus, demam tifoid dan paratifoid ini berada pada peringkat ke 3 dari 10 penyakit terbesar dengan jumlah penderita sebanyak 436 kasus di Rs Bhayangkara Setukpa Polri Kota Sukabumi, sedangkan pada tahun 2018 berada pada peringkat ke 2 dari 10 penyakit terbesar dengan jumlah penderita sebanyak 4117 kasus. Penyakit demam tifoid dan paratifoid ini selalu masuk dalam 10 besar penyakit setiap bulannya di Rs Bhayangkara Setukpa Polri Kota Sukabumi selama tahun 2018. jika dibandingkan angka kejadian demam tifoid dan paratifoid pada tahun 2018 dengan tahun 2019 setiap bulannya angka kejadiannya menurun tetapi penyakit demam tifoid dan paratifoid pada bulan Januari dan Februari tahun 2019 ini masih selalu masuk dalam 10 penyakit terbesar setiap bulannya sama dengan pada tahun 2018 lalu. (Rs Bhayangkara Setukpa Polri Kota Sukabumi, 2019).

Berdasarkan data dari ruang rekonfu Rs Bhayangkara Setukpa Polri Kota Sukabumi pada tanggal 4 April 2019, dari hasil wawancara dengan bu Ineke sebagai kepala ruangan rekonfu mengatakan “ demam tifoid merupakan salah satu penyakit yang sering terjadi pada anak dengan menduduki urutan pertama dari 10 besar penyakit pada anak di ruang rekonfu “. Menurut hasil survei data register ruang rekonfu pada bulan Januari – Maret

2019 terdapat 153 kasus demam tifoid pada anak , pada bulan Februari terdapat 57 kasus demam tifoid yang diantaranya 52 kasus atau sekitar 91,2% demam tifoid pada anak, dan pada bulan Maret 2019 terdapat 53 kasus demam tifoid yang diantaranya 44 atau sekitar 83% kasus demam tifoid pada anak, angka kejadian di ruang rekonfu ini menunjukkan demam tifoid lebih banyak diderita oleh anak - anak dibandingkan oleh dewasa, ini disebabkan karena pada *anak-anak* sistem kekebalan *tubuhnya* belum sempurna sehingga *rentan terkena penyakit*, selain itu anak usia sekolah cenderung kurang memperhatikan kebersihan perseorangan nya yang mungkin diakibatkan karena ketidaktahuannya bahwa dengan membeli makanan diluar rumah yang belum terjamin kebersihannya dapat menyebabkan tertular penyakit demam tifoid. (Muzakir & Nani, 2014).

Dari hasil studi pendahuluan di ruang rekonfu anak pada tanggal 4 April 2019, dari 4 responden yang anaknya menderita penyakit demam tifoid didapatkan 3 dari 4 penyebab demam tifoidnya adalah karena kebiasaan konsumsi makanan diluar rumah dan penyebab lainnya karena *personal hygiene* yang kurang, dapat kita amati dari hasil tersebut bahwa sekitar 75% ibu mengatakan anaknya mempunyai kebiasaan konsumsi makanan diluar rumah ini diduga menyebabkan kejadian demam tifoid pada anaknya, dari hasil studi pendahuluan ini adanya kemungkinan hubungan kebiasaan konsumsi makanan diluar rumah dengan kejadian demam tifoid . Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul “Hubungan kebiasaan konsumsi makanan diluar rumah dengan kejadian demam tifoid pada anak di ruang rekonfu anak RS Bhayangkara Setukpa Polri Kota Sukabumi”.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan kebiasaan konsumsi makanan diluar rumah dengan kejadian demam tifoid pada anak di ruang rekonfu anak Rs Bhayangkara Setukpa Polri Kota Sukabumi tahun 2019. Jenis penelitian ini menggunakan metode *deskriptif analitik*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang anaknya dirawat di ruang rekonfu anak RS Bhayangkara Setukpa Polri Kota Sukabumi pada tanggal 1 – 18 Mei 2019 sebanyak 47 orang responden. Penelitian ini menggunakan teknik sampling yaitu purposive sampling dengan jumlah sampel 30 responden. Teknik pengumpulan data variabel independen menggunakan kuesioner dan variabel dependen menggunakan data rekam medik. Analisa data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan excel.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Analisa Univariat

Data yang didapat selama penelitian yang dilakukan pada tanggal 13 – 18 Mei 2019 dianalisa melalui dua tahap analisa, yaitu analisa univariat dan analisa bivariat. Berikut hasil analisa univariat dan bivariat pada data hasil penelitian :

1. Tabel Distribusi Frekuensi Konsumsi Makanan Diluar Rumah

Diketahuinya Distribusi Frekuensi Kebiasaan Konsumsi Makanan Diluar Rumah dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Konsumsi Makanan Diluar Rumah Di Ruang Rekonfu Anak RS Bhayangkara Setukpa Polri Kota Sukabumi Tahun 2019

Kebiasaan konsumsi makanan diluar rumah	Frekuensi	Presentasi (%)
Sering	14	46.7
Jarang/Tidak pernah	16	53.3
Jumlah	30	100

(Sumber : hasil kuesioner pada bulan 13 – 18 Mei 2019 di Ruang Rekonfu Anak RS Bhayangkara Setukpa Polri Kota Sukabumi)

Berdasarkan tabel 1 dari 30 responden, diperoleh data bahwa sebanyak 14 atau (46,7%) responden yang anaknya mempunyai kebiasaan konsumsi makanan diluar rumah dan sebanyak 16 atau (53,3%) responden yang anaknya tidak mempunyai kebiasaan konsumsi makanan diluar rumah.

2. Tabel Distribusi Frekuensi Kejadian Demam Tifoid Pada Anak

Diketahui distribusi frekuensi demam tifoid pada anak dilihat dari tabel sebagai berikut :

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kejadian Demam Tifoid Pada Anak Di Ruang Rekonfu Anak RS Bhayangkara Setukpa Polri Kota Sukabumi Tahun 2019

Demam Tifoid	Frekuensi	Presentasi (%)
Ya	13	43.3
Tidak	17	56.7
Jumlah	30	100

(Sumber buku register pada bulan 13 – 18 Mei 2019 di Ruang Rekonfu Anak RS Bhayangkara Setukpa Polri Kota Sukabumi)

Berdasarkan tabel 2 dari 30 responden, diperoleh data bahwa sebanyak 13 atau (43,3%) responden anaknya yang terdiagnosa demam tifoid dan 17 atau (56,7%) responden yang anaknya tidak terdiagnosa demam tifoid.

Analisa Bivariat

Hasil analisa ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan kebiasaan konsumsi makanan diluar rumah dengan kejadian demam tifoid pada anak di ruang rekonfu anak Rs Bhayangkara Setukpa Polri Kota Sukabumi tahun 2019.

Analisa bivariat dalam penelitian ini adalah Hubungan Kebiasaan Konsumsi Makanan Diluar Rumah Dengan Kejadian Demam Tifoid Pada Anak Di Ruang Rekonfu Anak RS Bhayangkara Setukpa Polri Kota Sukabumi Tahun 2019.

Tabel 3 Hubungan Kebiasaan Konsumsi Makanan Diluar Rumah Dengan Kejadian Demam Tifoid Pada Anak Di Ruang Rekonfu Anak RS Bhayangkara Setukpa Polri Kota Sukabumi Tahun 2019

Kebiasaan konsumsi makanan diluar rumah	Kejadian Demam Tifoid						P- value
	Ya		Tidak		Total		
	F	%		%	F	%	
Sering	10	71,4%	4	28,6%	14	100%	0,004
Jarang/tidak pernah	3	18,8%	13	81,3%	16	100%	
Jumlah	13	43,3%	17	56,7%	30	100%	

(Sumber hasil SPSS)

Berdasarkan tabel 3 diatas, diketahui bahwa dari 14 responden yang sering konsumsi makanan diluar rumah sebanyak 10 responden (71,4%) di diagnosa penyakit demam tifoid sedangkan sebanyak 4 responden (28,6%) tidak di diagnosa penyakit demam tifoid dan dari 16 responden yang jarang/tidak pernah konsumsi makanan diluar rumah sebanyak 3 responden (18,8%) di diagnosa penyakit demam tifoid sedangkan sebanyak 13 responden (81,3%) tidak didiagnosa demam tifoid.

Dari hasil uji statistik chi-square menggunakan uji statistik (SPSS 17.0) di dapat hasil p -value 0,004, karena p -value ($<0,05$) maka H_0 di tolak dan H_a diterima dengan kata lain bahwa ada Hubungan Kebiasaan Konsumsi Makanan Diluar Rumah Dengan Kejadian Demam Tifoid Pada Anak Di Ruang Rekonfu Anak RS Bhayangkara Setukpa Polri Kota Sukabumi Tahun 2019.

Pembahasan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan kebiasaan konsumsi makanan diluar rumah dengan kejadian demam tifoid pada anak diruang rekonfu anak RS Bhayangkara Setukpa Polri Kota Sukabumi Tahun 2019, maka akan dibahas mengenai hasil penelitian sebagai berikut :

Kebiasaan Konsumsi Makanan Diluar Rumah

Pada penelitian ini, dari 30 responden berdasarkan kebiasaan konsumsi makanan diluar rumah diketahui bahwa sebanyak 16 atau (53,3%) responden yang anaknya mempunyai kebiasaan konsumsi makanan diluar rumah.

Kebiasaan makan merupakan kebiasaan yang dilakukan orang berkaitan dengan konsumsi makanan yang mencakup jenis makanan, jumlah, frekuensi mengonsumsi makanan, distribusi makanan dalam keluarga dan cara memilih

makanan yang dapat diperoleh berdasarkan faktor - faktor sosial budaya disekitar lingkungan tempat tinggalnya. (Soekatri, 2011).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitrianiingsih (2009) yang dilakukan di posyandu Kasih Ibu Desa Ngentakrejo Lendah Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta Jawa Tengah, secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu membiasakan makan kepada anaknya termasuk pada kategori baik sebanyak 21 responden (57%). Hal ini menunjukkan bahwa para ibu telah menyadari pentingnya asupan gizi dan energy untuk kebutuhan anaknya yang sesuai dengan kondisi anaknya.

Pada penelitian ini lebih banyak responden yang anaknya tidak memiliki kebiasaan konsumsi makanan diluar rumah yaitu sebanyak 16 responden yang anaknya jarang/tidak pernah konsumsi makanan diluar rumah, hal ini tidak lepas dari peran orangtua terutama ibu yang selalu mengawasi anaknya untuk tidak dibiasakan konsumsi makanan diluar rumah dan melarang anaknya untuk makan sembarangan, peran orangtua terutama ibu yang memberikan kebiasaan pada anaknya pada usia sedini mungkin agar anaknya dapat mempunyai kebiasaan konsumsi makan yang baik selain itu juga faktor lingkungan yang baik dapat mempengaruhi kebiasaan pada anak seperti ajakan teman sebaya yang tidak menarik anak untuk terbiasa mengkonsumsi makanan diluar rumah. Sedangkan untuk 14 responden yang anaknya memiliki kebiasaan konsumsi makanan diluar rumah perlu menjadi perhatian orangtua juga untuk lebih mengawasi anaknya dan juga melarang anaknya untuk makan sembarangan, karena kebiasaan konsumsi makanan diluar rumah sangat beresiko terhadap cemaran biologis atau kimiawi yang banyak mengganggu kesehatan pada anak baik jangka pendek maupun jangka panjang. Bagi ruang rekonfu anak sendiri dapat lebih berperan untuk memberikan pendidikan kesehatan pada ibu yang anaknya dirawat di ruang rekonfu anak tentang bahayanya kebiasaan konsumsi makanan diluar rumah bagi kesehatan.

Kejadian Demam Tifoid Pada Anak

Pada penelitian ini dari 30 responden berdasarkan kejadian demam tifoid pada anak di ruang rekonfu anak RS Bhayangkara Setukpa Polri Kota Sukabumi diketahui bahwa sebanyak 13 atau (43,3%) responden yang anaknya di diagnosa demam tifoid.

Demam tifoid (*enteric fever*) ialah penyakit infeksi akut yang biasanya mengenai saluran pencernaan dengan gejala demam yang lebih dari satu minggu ,gangguan pada pencernaan dan gangguan kesadaran (Ngastiyah, 2014) .

Menurut Maarisit (2014), menyatakan bahwa kualitas kebersihan makanan yang kurang diperhatikan oleh penjual makanan, dapat menyebabkan makanan tersebut menjadi suatu bibit penyakit dan penyakit yang timbul salah satunya adalah demam tifoid.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Antika Pristyanti (2017), di Paviliun Seruni RSUD Kabupaten Jombang Jawa Timur , bahwa sebagian besar responden memiliki hasil tes widal atau terdiagnosa demam tifoid sejumlah 38 responden (74,5%).

Dari hasil penelitian tentang kejadian demam tifoid pada anak sebagian besar anak diruang rekonfu anak tidak di diagnosa demam tifoid. Dalam penelitian ini peneliti tidak mengambil semua anak yang terdiagnosa demam tifoid karena tidak memenuhi kriteria peneliti sehingga angka kejadian demam tifoid lebih sedikit dan jika dilihat dari yang tidak di diagnosa demam tifoid itu adalah gabungan semua kejadian pada anak selain demam tifoid seperti *observasi febris*, *dengue heamorrhagic fever*, kejang demam dan lain-lain, sehingga frekuensinya lebih besar yang tidak terdiagnosa demam tifoid.

Hubungan Kebiasaan Konsumsi Makanan Diluar Rumah Dengan Kejadian Demam Tifoid Pada Anak

Pada penelitian ini didapatkan dari hasil uji chi-square menggunakan aplikasi uji statistik (SPSS 17.0) di dapat hasil p -value 0,004. Karena p -value ($< 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan kata lain bahwa ada Hubungan Kebiasaan Konsumsi Makanan Diluar Rumah Dengan Kejadian Demam Tifoid Pada Anak Di Ruang Rekonfu Anak RS Bhayangkara Kota Sukabumi Tahun 2019.

Menurut Maarisit (2014), menyatakan bahwa kualitas kebersihan makanan yang kurang diperhatikan oleh penjual makanan, dapat menyebabkan makanan tersebut menjadi suatu bibit penyakit dan penyakit yang timbul salah satunya adalah demam tifoid.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ulfa dan handayani (2018) tentang kejadian demam tifoid di wilayah kerja Puskesmas Pagiyanten Kota Tegal Jawa Tengah, diketahui bahwa hasil analisis bivariat antara kebiasaan makan di luar rumah dengan kejadian demam tifoid menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan makan di luar rumah dengan kejadian demam tifoid di Puskesmas Pagiyanten Kabupaten Tegal (p - value =0,001; OR=5,39; 95%CI=1,97-14,74), hasil penelitiannya juga didapatkan bahwa sebagian besar responden kasus mempunyai umur berisiko (≤ 30 tahun) sebanyak 37 orang atau 86% dan responden kasus yang mempunyai umur tidak berisiko (>30 tahun) sebanyak 6 orang atau 14%.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian demam tifoid adalah kebiasaan konsumsi makanan diluar rumah pada anak. Pada kejadian ini peran orangtua terutama ibu untuk mengawasi kebiasaan konsumsi makanan diluar rumah pada anaknya sangat penting karena anak – anak yang belum tau untuk memilih makanan yang baik dikonsumsi dan yang tidak baik dikonsumsi , anak – anak yang cenderung hanya mengutamakan penampilan makanan yang menarik serta harga yang murah tanpa memperhatikan nilai gizi yang dikandung dalam makanan yang dikonsumsi, maka orangtua terutama ibu yang harus mengawasi serta memberikan kebiasaan yang baik pada anak dengan salah satunya tidak membiasakan konsumsi makanan diluar rumah pada anak, serta peran tenaga kesehatan terutama diruang rekonfu anak untuk memberikan pendidikan kesehatan tentang bahaya konsumsi makanan diluar rumah, diharapkan dapat mengurangi angka kejadian demam tifoid pada anak.

D. SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 16 atau (53,3%) responden yang anaknya tidak mempunyai kebiasaan konsumsi makanan diluar rumah di ruang rekonfu anak RS Bhayangkara Setukpa Polri Kota Sukabumi tahun 2019.
2. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 17 atau (56,7%) responden yang anaknya tidak di diagnosa demam tifoid pada anak di ruang rekonfu anak RS Bhayangkara Setukpa Polri Kota Sukabumi tahun 2019.
3. Terdapat hubungan kebiasaan konsumsi makanan diluar rumah dengan kejadian demam tifoid pada anak di ruang rekonfu anak RS Bhayangkara Setukpa Polri Kota Sukabumi tahun 2019 dengan hasil *p-value* 0,004.

b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian Hubungan Kebiasaan Konsumsi Makanan Diluar Rumah Dengan Kejadian Demam Tifoid Pada Anak Di Ruang Rekonfu Anak RS Bhayangkara Kota Sukabumi Tahun 2019 dengan memperhatikan kesimpulan yang telah dikemukakan, penulis menyarankan :

1. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pengetahuan dan menjadi referensi di perpustakaan Poltekkes Yapkesbi Sukabumi, sehingga dapat bermanfaat bagi mahasiswa dan staf pengajar. Dan diharapkan memperbanyak buku-buku edisi dan cetakan terbaru diperpustakaan dan akses internet dapat lebih lancar sehingga mempermudah mahasiswa dalam penyusunan KTI dan tugas-tugas dosen.

2. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi pedoman atau pegangan untuk peneliti yang selanjutnya. Agar lebih meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan pemahaman faktor lain yang berhubungan dengan kejadian demam tifoid. Melalui penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi dan bacaan untuk peneliti selanjutnya dalam kaitannya. Serta dapat memacu untuk lebih meningkatkan lagi pengetahuan terutama dalam pengolahan data dan uji Statistik.

3. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan seluruh ibu yang anaknya di rawat diruang rekonfu anak RS Bhayangkara Setukpa Polri Kota Sukabumi dapat lebih mengawasi anaknya untuk tidak mempunyai kebiasaan konsumsi makanan diluar rumah sehingga dapat mengurangi angka kejadian demam tifoid, serta responden lebih aktif dalam mencari ilmu terutama tentang bahayanya konsumsi makanan diluar rumah dan tentang penyebab demam tifoid lainnya. Setelah penelitian ini di harapkan yang terkena penyakit demam tifoid dapat mengurangi atau tidak mempunyai kebiasaan konsumsi makanan diluar rumah.

4. Bagi Instansi (RS Bhayangkara Setukpa Polri Kota Sukabumi)

Diharapkan setelah penelitian ini tenaga medis di RS Bhayangkara Setukpa Polri Kota Sukabumi terutama perawat diruang rekonfu anak dapat meningkatkan dan terus mempertahankan yang sudah baik dalam pelayanan terutama dalam

penanganan kejadian demam tifoid dan dapat memberikan pendidikan kesehatan tentang bahayanya kebiasaan konsumsi makanan diluar rumah bagi kesehatan anak, sehingga dapat mengurangi angka kejadian demam tifoid pada anak. Serta penelitian ini dapat menjadi acuan untuk menekankan kejadian penyakit demam tifoid pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M. Dan Wirjatmadi, B. 2013. Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Apriadi, E. (2018). *Perilaku Higiene Perseorangan dengan Kejadian Demam Tifoid*. 356.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Artanti, N. (2013). Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan, Higiene. *lib.unnes.ac.id*, 3.
- Cahyaningsih, D. S. (2011). *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta Timur: CV.Trans Info Media.
- Dinas Kesehatan Kota Sukabumi Tahun 2019
- Fitriningsih, Hubungan Kebiasaan Makan Balita Dengan Status Gizi Balita Usia 1-5 Tahun Di Posyandu Kasih Ibu Desa Ngentakrejo Lendah Kulon Progo Jawa Tengah Tahun 2009. Yogyakarta.KTI:Program Studi Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta;2009.
- Hidayat, A. (2014). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hubies,Aida 2009.IlmU Perilaku Kesehatan.Jakarta : Rineka Cipta;2010.
- Jamil, N. (2013). *Anak Bukan Untuk Dihukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Muzakir, & Nani. (2014). Kebiasaan Makan dengan kejadian Demam Typhoid pada anak. *Journal of Pediatric Nursing*.
- Ngastiyah. (2014). *Perawatan Anak Sakit Edisi 2*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip - Prinsip Dasar ..Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2010. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo,S. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Nuraif, A. (2015). *Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis dan Nanda Nic-Noc*. Jogjakarta: Mediaction Publishing Jogjakarta.
- Nursalam. (2012). *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak (Untuk Perawatan dan Bidan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pristyanti, Antika. (2017). Kebiasaan Jajan Anak Di Sekolah Dengan Kejadian Demam Typhoid Pada Anak Usia Sekolah di Paviliun Seruni RSUD Kabupaten Jombang Jawa Tengah

Tahun 2017. SKRIPSI. Jombang: Program Studi S1 Ilmu Keperawatan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang :2017.

Rachman, Y. N. (2017). Karakteristik Penderita Demam Tifoid Rawat Inap Anak.

Rahmasari, V., & Lestari, K. (2016). Manajemen Terapi Keperawatan Anak: Kajian Terapi. *Farmaka Jurnal Unpad*, 184.

Rs Bhayangkara Setukpa Polri Kota Sukabumi Tahun 2019

Santoso, S., Janeta, A., & Kritanti, M. (2018). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Makanan Pada Anak . *publication.petra.ac.id*

Seran, E., Palandeng, H., & Kaloo, V. (2015). Hubungan Personal Higiene Dengan Kejadian Demam Tifoid. *ejournal Keperawatan*, 6.

Sudoyo, A., & dkk. (2010). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid 3*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Suhenda, Asep. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit Demam Tifoid Dengan Kebiasaan Jajan Anak Di Sekolah Di Ruang Anak Samolo RSUD Kelas B Cianjur Kabupaten Cianjur Tahun 2016.KTI.Sukabumi: Program Studi DIII Keperawatan Politeknik Kesehatan Sukabumi;2016

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung : Alfabeta.

Ulfa, F., & Handayani, O. (2018, Februari 2). Higiene Journal Of Public Health. *journal.unnes.ac.id*, 232.

Wong. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.

Zulkoni, A. (2010). *Parasitologi*. Yogyakarta: Muha Medika.

<http://www.idai.or.id/artikel/klinik/keluhan-anak/mengenal-demam-tifoid> Darmawan, A. C. (2016, Juli 14). *Mengenal Demam Tifoid*. Retrieved April 4, 2019, from Indonesia Pediatric Society

<http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2012.pdf>. DepKes. (2013). *Profil kesehatan Indonesia 2012*. Retrieved April 4, 2019, from depkes.go.id

<https://www.scribd.com/document/320599264/Klasifikasi-Thypoid>. Fitrianggraerni, A. (2016, Agustus 9). *Klasifikasi tifoid*. Retrieved April 15, 2019, from scribd.com

<https://muamala.net/kategori-umur-menurut-who/>. Muamalatku.team. (2018, November 15). *Kategori Umur Menurut WHO yang Belum Banyak Diketahui Masyarakat*. Retrieved April 9, 2019, from muamala.net.

- <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jgi/article/download/16774/13590>.Nuryani, & Rahmawati. (2018). *Kebiasaan jajan berhubungan dengan status gizi siswa anak sekolah di*. Retrieved April 8, 2019, from ejournal.undip.ac.id
- <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/23018>.Welong, S., T Ratag, B., & Bernandus, J. (2016). *Analisa Faktor Risiko Kejadian Demam Tifoid pada Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Advent Manado Tahun 2016*, Public Health Journal.
- <http://tatangmanguny.wordpress.com/2010/04/19/ukuran-sampel-rumus-slovin/>.Amirin, Tatang M. (2011). *Populasi dan sampel penelitian 4: ukuran sampel rumus Slovin*.Retrieved April 2, 2011.from wordpress.com